

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun dengan memiliki kemampuan perkembangan yang sangat pesat atau *the golden age* (masa keemasan) yang artinya seorang anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Jika pada masa ini anak tidak mendapat perhatian dengan benar dari segi pendidikan, pengasuhan, pelayanan, dan pembinaan maka anak dikhawatirkan tidak berkembang secara normal. Dalam masa keemasan ini juga semua aspek perkembangan pada anak harus dikembangkan dengan optimal.

Satuan pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada pertumbuhan dan perkembangan yaitu, nilai agama dan moral (spritual), fisik (koordinasi motoric halus dan kasar), kognitif (daya fikir dan daya cipta), sosial emosional (sikap dan perilaku), dan Bahasa sesuai dengan tahap-tahap perkembangannya.

Yuliana Nurani Sujiono dan Ma'mur Asmani (2015,h.14) menyatakan bahwa“Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Sehingga proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan kepada anak yang harus memperhatikan setiap tahapan perkembangannya”.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa: “ Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan dengan pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 tahun 2009 menyatakan bahwa tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah “Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi lingkup perkembangan nilai agama dan moral, fisik-motoric, kognitif, bahasa, serta sosial emosional kemandirian”. (Permendiknas Nomor 58, 2009:4).

Anak mempunyai karakteristik yang khas mereka selalu aktif, antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap apa yang dilihat, dirasakan, didengar, anak tak pernah berhenti untuk bereksplorasi dan belajar. Ada beberapa aspek kemampuan anak yang harus distimulasi pada anak sejak usia dini, salah satu aspek tersebut yaitu aspek motorik.

Astuti (2015, h.15) menyatakan bahwa “Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri” Motorik kasar dapat distimulasi dengan kegiatan berjalan, berlari, melompat, meloncat, melempar, memantulkan, merangkak, dan sebagainya. Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan jasmani yang melalui kegiatan pada pusat syaraf, dan otot yang terkoordinasi dengan baik dan benar sesuai dengan perkembangan yang seharusnya dimiliki anak sesuai dengan taraf usia pada anak tersebut.

Pada saat anak berumur 4-5 tahun anak dapat mengendalikan gerakan secara kasar yang melibatkan bagian badan seperti berjalan, berlari melompat dan lain-lain serta perkembangan pengendalian koordinasi lebih baik serta melibatkan otot kecil yang digunakan untuk melempar, menangkap dan lain sebagainya. Proses motorik kasar adalah suatu kegiatan atau pelaksanaan yang menggunakan otot-otot besar pada diri anak yang menjadi dasar untuk mengikuti seluruh aktivitas gerak dasar lokomotor ataupun non lokomotor yang tersusun dari otot lurik sehingga dapat berfungsi untuk melakukan aktivitas gerak dasar yang terkoordinasi melalui otak, sehingga dapat merangsang dan melakukan kegiatan seperti; berjalan, melompat, menendang, berlari, memukul, melempar, mendorong, dan menarik.

Berbagai kegiatan motorik yang menggunakan tangan, pergelangan tangan dan kaki merupakan perkembangan yang dapat diprediksi dengan melalui kegiatan bermain yang diharapkan anak mampu melakukan ketangkasan, seperti: melempar, meloncat, dan berlari dimana kaki dan tangan sama-sama digunakan pada saat bermain.

Keterampilan gerak anak dapat berkembang dan meningkat dengan baik apabila aspek-aspek yang merupakan gerak dasar dikembangkan sejak awal, seperti gerak lokomotor, non-lokomotor, dan manipulatif. Oleh karena itu, guru sebagai pemeran utama dalam keberhasilan pembelajaran harus dapat merancang dan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi anak.

Salah satu kegiatan yang dapat mengoptimalkan perkembangan motorik kasar pada anak usia 4-5 tahun yaitu permainan bakiak. Bakiak merupakan suatu alat permainan yang terbuat dari karet yang dirancang berbentuk sandal yang dimanipulasi

dengan dua orang anak atau lebih. Bakiak merupakan alat permainan yang berasal dari Cina yang sampai di Indonesia sering dimainkan pada acar 17 Agustus atau pada saat ada acara-acara yang berbau kerakyatan yang dimainkan oleh anak-anak dari usia 4-5 tahun atau lebih. Permainan bakiak ini dikombinasikan dengan berbagai rangkaian kegiatan yang beraspek pada perkembangan psikomotorik pada anak usia 4-5 tahun.

Berbagai hasil penelitian yang telah ditelusuri menunjukkan bahwa dalam penelitian Maria Denok (2021) dengan judul Penggunaan Media Permainan Bakiak Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasara Pada Anak Usia 4-5 Tahun . Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun, nampak pada siklus I nilai keseimbangan 45% menjadi 65%, kekuatan kaki 50% menjadi 60%, kelincahan 40% menjadi 60%. Pada Siklus II, keseimbangan naik menjadi 85%, kekuatan kaki naik menjadi 80%, kelincahan naik menjadi 80%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa permainan bakiak mampu meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di kelompok bermain.

Selanjutnya, hasil penelitian Khusnul Laily (2017) Permainan Bakiak Terhadap Peningkatan Kecerdasan Motorik Kasar Pada Anak Usia Dini. Hasil penelitian terlihat bahwa pada kolom $\text{asympt.sig. (2-tailed)}$ /asymptotic significance untuk uji dua sisi adalah 0,001. Oleh karena kasus adalah uji satu sisi, maka probabilitas menjadi $0,001 / 2 = 0,0005$. Di sini didapat probabilitas bahwa 0,05 ($0,0005 < 0,05$), maka H_0 nya ditolak, atau ada perbedaan kecerdasan motorik kasar pada anak setelah dilakukan pengukuran awaldan akhir setelah diberikan kegiatan pembelajaran dengan permainan bakiak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Fitriah Hayati (2019) dengan judul Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak Dikelompok A TK Raudhatul Ilmi Tijue , Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada gambaran observasi aktivitas anak pada siklus I jumlah perolehan skor dengan katagori belum berkembang 40% (7 anak), katagori mulai berkembang 30% (6 anak), katagori berkembang sesuai harapan 10% (3 anak), dan katagori berkembang sangat baik 20% (2 anak). Sedangkan Pada siklus ke II untuk katagori belum berkembang 10% (1 anak) ,mulai berkembang 10% (2 anak), katagori berkembang sesuai harapan adalah 40% (7 anak) katagori berkembang sangat baik adalah 40% (8 anak). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional bakiak dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak karena dalam permainan tersebut banyak melibatkan gerakan otot-otot besar.

Selanjutnya, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azizah (2018) yang berjudul Permainan Bakiak Untuk Perkembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Universitas Negeri Yogyakarta, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan permainan bakiak untuk anak usia 4-5 tahun. Implikasi dari penelitian yang dilakukan dengan melaksanakan aktivitas fisik pada anak dapat meningkatkan motivasi anak dalam pembelajaran dan meningkatkan kemampuan motorik kasar dalam pendidikan anak usia dini, serta perlunya dilaksanakan aktivitas fisik untuk anak di sekolah.

Selanjutnya, hasil penelitian Gian Prantoro (2017), dengan judul Pengaruh Peggunaan Permainan Bakiak Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. Pada setiap aspek keterampilan motorik kasar yang diamati

mengalami peningkatan positif saat melaksanakan kegiatan permainan tradisional bakiak. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata yang diperoleh antara sebelum dan sesudah pelaksanaan kegiatan permainan tradisional bakiak pada setiap aspek keterampilan sosial anak yang diamati.

Perkembangan motorik kasar tergantung pada kematangan otot dan syaraf. Selain kekuatan otot, kematangan otak juga sangat berpengaruh perkembangan motorik anak. Karena setiap gerakan yang dilakukan oleh anak diatur oleh otak. Semakin matang system syaraf otak maka semakin terampil pula kemampuan motorik anak.

Berdasarkan hasil observasi peneliti dan hasil wawancara dengan guru di PAUD Asa Kasea Kec. Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Ajaran 2021/2022, ternyata pengembangan motorik kasar anak usia dini masih kurang berkembang secara optimal. Hal ini tampak saat anak mengikuti permainan bakiak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Yang seharusnya pada anak usia 4-5 tahun, perkembangan motorik kasarnya sudah berkembang secara optimal sesuai dengan taraf perkembangan anak tersebut, sedangkan pada saat melakukan peneliti melakukan observasi, ada 4 dari 10 siswa yang perkembangan motorik kasarnya belum berkembang secara optimal yang dilihat pada saat anak mengikuti permainan tersebut.

Ada beberapa factor yang menjadi penghambat perkembangan motorik kasar bagi anak disekolah tersebut, yakni: guru jarang melakukan pembelajaran diluar kelas (cenderungcalistung) karena sesuai dengan tuntutan orang tua dan guru, dan kurang

kreatifnya pendidik dalam merangkai suatu alat permainan yang berhubungan dengan pengembangan motorik kasar.

Adapun solusi dari permasalahan tersebut adalah peneliti merancang suatu alat atau media permainan seperti permainan bakiak yang menunjang perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun. Dengan permainan ini, perkembangan fisik-motorik anak dapat berkembang secara optimal.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut tentang metode eksperimen dengan judul penelitian “Pengaruh Permainan Bakiak Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia 4-5 Tahun PAUD Asa Kasea Nagatimbul, Kec, Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat, Tahun Ajaran 2021/2022”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah diatas adalah:

- a. Perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun kurang berkembang secara optimal
- b. Sebagian besar kegiatan yang dirancang oleh guru hanya berfokus pada pengembangan kognitif saja (cenderung calistung) sehingga pembelajaran diluar kelas jarang dilakukan
- c. Guru masih kurang kreatif dalam membuat metode belajar yang berhubungan dengan pengembangan motorik kasar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini agar tercapainya penelitian yang diharapkan, dan penelitian ini dibatasi pada pengaruh permainan bakiak terhadap perkembangan motoric kasar anak usia 4-5 tahun di PAUD Asa Kasea Nagatimbul, Kec. Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh permainan bakiak terhadap perkembangan motorik kasar anak usia 4-5 tahun di PAUD Asa Kasea Nagatimbul, Kec. Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Ajaran 2021/2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah permainan bakiak dapat meningkatkan kemampuan motoric kasar pada anak usia 4-5 tahun di PAUD Asa Kasea Nagatimbul, Kec. Kerajaan, Kabupaten Pakpak Bharat Tahun Ajaran 2021/2022.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, maka penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh dari permainan bakiak terhadap perkembangan motoric kasar anak.

- b. Diharapkan dapat berguna sebagai referensi penelitian dibidang pendidikan anak usia dini, khususnya mengembangkan lebih lanjut yang berhubungan dengan pengembangan motoric kasar anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Penelitian ini diharapkan dapat (1) memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan dapat membantu meningkatkan perkembangan motorik kasar pada anak, (2) menyalurkan ekspresi anak dalam kegiatan yang menyenangkan, meningkatkan perkembangan kemampuan untuk merespon dan mendorong anak untuk aktif.

b. Bagi Guru

Dapat menjadi bahan masukan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan untuk merangsang peningkatan perkembangan motorik kasar pada anak.

c. Bagi Sekolah

Dapat menjadi bahan masukan untuk membuat kebijakan bahwa pentingnya penggunaan media seperti permainan bakiak dalam membantu mengembangkan motorik kasar pada anak.